

KEIMAMAN KRISTUS DALAM PERATURAN MELKISEDEK

Sebuah Upaya Rekonstruksi Kristologi Keimaman dalam Ibrani 7:1-10

RENA SESARIA YUDHITA*

Abstract

Hebrews has a distinctive christology denoting Christ's particular priesthood. The fact that Jesus is not qualified in anyway to be a priest according the Aaronic order is inevitable. Therefore, the author composed an argument that the foundation of Christ's priesthood is the order of Melchizedek. This article seeks to examine how the Hebrew's author recognize, interpret, and utilize the character of Melchizedek to build his unique priesthood christology. The efforts are made by interpreting Hebrews 7:1-10, in which the author shows the significance of the Melchizedek's figure to the Jesus' priesthood. First, this article investigates how the author of Hebrews uses Melchizedek mysterious character in Genesis and Psalm are echoed in verses 1-3 and then examine the christology of priesthood developed in verses 4-10. Basically the character of Melchizedek was still shrouded in mystery even to the end of the study. However, precisely in this mystery we can see how ingenious the author is.

Keywords: Melchizedek, priesthood christology, Hebrews 7:1-10.

Abstrak

Surat Ibrani memiliki kristologi unik yang menunjukkan peran imamat Sang Kristus. Namun tak bisa disangkal jika Yesus tak memenuhi kualifikasi keimaman menurut peraturan Harun. Karena itu, penulis Ibrani menyusun argumentasi bahwa dasar dari keimaman Yesus adalah peraturan Melkisedek. Artikel ini berupaya untuk meneliti bagaimana penulis Ibrani mengenal, menafsirkan, dan menggunakan karakter Melkisedek untuk membangun kristologi keimamannya. Upaya ini dilakukan dengan cara menafsir Ibrani 7:1-10 di mana penulis Ibrani menunjukkan signifikansi karakter Melkisedek terhadap peran keimaman Yesus. Pertama, artikel ini menyelidiki bagaimana penulis Ibrani menggunakan misteri karakter Melkisedek dalam Kejadian dan Mazmur yang digemakan dalam ayat 1-3 dan kemudian memeriksa konstruksi kristologi keimaman yang dikembangkan dalam ayat 4-10. Pada dasarnya, karakter Melkisedek masih diliputi misteri bahkan hingga akhir penelitian ini.

* Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Email: renayuditha@gmail.com.

Namun, justru dalam misteri inilah kita dapat melihat bagaimana cerdasnya penulis Ibrani memainkan imajinya dalam figur Melkisedek.

Kata-kata kunci: Melkisedek, kristologi keimaman, Ibrani 7:1-10.

PENDAHULUAN

Tema Kristus sebagai Imam Besar sangat menonjol dalam Surat Ibrani (2:17-18; 4:15-16; 5:10; 7:25-26; dan 10:19-21). Masalahnya, Yesus yang adalah keturunan suku Yehuda itu tidak memenuhi kualifikasi sebagai seorang imam. Sebab itu, penulis mengembangkan ide bahwa pengangkatan Yesus sebagai Imam bukanlah berdasar pada peraturan Harun melainkan peraturan Melkisedek. Seperti yang disampaikan dalam pasal 5:1-10, penulis Ibrani menyatakan bahwa ritus persembahan dan korban penebusan dosa yang berlaku dalam Yudaisme telah diambil alih oleh Yesus yang telah mencapai kesempurnaan dan menjadi pokok keselamatan bagi semua orang. Penulis Ibrani berargumen bahwa Yesus dapat melakukan penebusan dosa karena Ia menjadi Imam Besar menurut peraturan Melkisedek. Ibrani 6:20 kembali menyebut peraturan Melkisedek sebagai dasar keterpilihan Yesus sebagai Imam Besar yang berlaku selama-lamanya. Siapa Melkisedek dan apakah perannya, sehingga penulis Ibrani mendasarkan argumennya pada “peraturan Melkisedek”? Inilah pertanyaan yang penting untuk dapat merekonstruksi ide kristologi penulis Ibrani.

Figur Melkisedek menjadi semakin menarik karena penulis Ibrani tidak secara khusus menjelaskan siapa Melkisedek saat menyinggungnya. Nampaknya ia sengaja membuat para pembaca penasaran dan berjanji akan menjelaskannya kemudian (5:11). Baru di pasal 7:1-10 inilah sang penulis menepati janji dengan menyajikan penjelasan detil tentang Melkisedek dan kemudian dipakai untuk membangun kristologi di bagian selanjutnya. Dalam bagian ini pula kita bisa melihat bagaimana cerdasnya penulis Ibrani menginterpretasi sumber dan menggunakannya untuk menyampaikan maksudnya. Mungkin karena figur Melkisedek telah dapat menyampaikan ideologinya dengan baik di pasal 7, penulis Ibrani tak pernah menyinggungnya lagi hingga akhir khotbah.

Artikel ini mencoba mendekati argumen dan data yang disajikan penulis Ibrani tentang Melkisedek dan kaitannya dengan keimaman Kristus dalam pasal 7:1-10. Perikop ini akan saya bagi menjadi dua bagian berdasarkan sistematika argumen yang dibangun Ibrani. Melalui penafsiran terhadap teks, tulisan ini berusaha merekonstruksi ideologi penulis Ibrani tentang Kristus yang unik, mengingat hanya Ibrani-lah yang menyinggung tentang figur Melkisedek di keseluruhan teks PB. Sebenarnya perikop tersebut adalah bagian dari subtema “Yesus sebagai Imam Besar” yang meliputi Ibrani 7:1–10:29¹, namun saya memutuskan untuk membatasi diri mengingat perikop ini menjadi dasar penulis Ibrani untuk membangun konstruksi kristologinya. Saya akan merujuk ke belakang atau ke depan sesuai dengan kebutuhan proses penafsiran.

MISTERI MELKISEDEK

¹ Sebab Melkisedek adalah raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi; ia pergi menyongsong Abraham ketika Abraham kembali dari mengalahkan raja-raja, dan memberkati dia. ² Kepada pun Abraham memberikan sepersepuluh dari semuanya. Menurut arti namanya Melkisedek adalah pertama-tama raja kebenaran, dan juga raja Salem, yaitu raja damai sejahtera. ³ Ia tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya (TB-LAI).

Penulis Ibrani pertama-tama memberikan keterangan tentang siapa Melkisedek, bahwa namanya mencerminkan sifat dasarnya yang luar biasa: raja kebenaran dan raja damai sejahtera. Ia adalah raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi. Ibrani kemudian melanjutkan penjelasannya bahwa kepada Melkisedek-lah Abraham memberikan sepersepuluh dari semuanya. Melkisedek tak memiliki orang tua, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal, dan hidupnya tidak berkesudahan. Sungguh keterangan yang hampir-hampir tak masuk akal, mana mungkin ada manusia yang sedemikian misterius begitu? Sekali lagi pertanyaan muncul di benak pembaca modern: siapa sebenarnya Melkisedek, apakah ia tokoh historis ataukah hanya figur rekaan?

Di masa Bait Allah kedua, Salem (שֹׁלֵם—Shalem; Σαλήμ—Salēm) biasanya diidentifikasi sebagai Yerusalem² (bdk. Mzm. 76:3), namun Jerome—seperti yang dikutip oleh Hughes—menyatakan bahwa Salem sebenarnya merujuk pada lokasi di dekat Sythopolis dan konon masih ada reruntuhan istana Melkisedek di sana. Jerome menambahkan bahwa daerah Sikhem tempat Yakub berada (Kej. 33:18) dan Salim tempat Yohanes membaptis (Yoh. 3:23) adalah nama-nama kota yang dapat diduga sebagai daerah kekuasaan Melkisedek (Hughes, 1993: 246). Namun, dari semua kemungkinan-kemungkinan tersebut belum ada tempat yang dapat dipastikan sebagai Salem. Jelaslah, bahwa daerah kekuasaan Melkisedek ternyata tidak jelas! Namun, ketidakjelasan ini nampaknya tidak mengganggu penulis Ibrani, karena menurutnya fakta tentang Salem tak terlalu penting. Dan meskipun titel “imam” yang disematkan pada Melkisedek sering kali dihubungkan dengan penyembahan dewa Kanaan (Sedek atau Elyon). Para penafsir di masa Bait Allah kedua—lih. Philo (*Congr.* 99)—kebanyakan memahami bahwa Melkisedek adalah imam pertamanya Allah Abram. Mason melanjutkan bahwa Josephus (*J.W.* 6.428) memang menyebutkan bahwa Melkisedek adalah orang Kanaan, namun ia justru menyebut Melkisedek-lah—bukan Salomo—yang membangun Bait Allah (pertama). Mason menjelaskan catatan Josephus (*J.W.* 6.437-39): “In book 6 of the *Jewish War*, Josephus dates the destruction of the Temple by the Babylonians as occurring 1.468 years and six months after its foundation, which obviously connects it to Melchizedek rather than Solomon, especially since David’s reign is specified as 477 years and six months” (Mason, 2008: 28). Jelas, bahwa secara etimologis nama Melkisedek menunjukkan bahwa ia bukanlah bagian dari umat perjanjian Allah (baca: pagan), namun oleh penulis Ibrani dan juga dalam tradisi ekstra-biblikal³ Melkisedek diperkenalkan sebagai imam dari Allah (Abraham) Yang Mahatinggi.

Figur Melkisedek hanya muncul dua kali dalam keseluruhan Perjanjian Lama, yaitu dalam pertemuan singkatnya dengan Abram⁴ di Kejadian 14:18-20 dan kehadirannya yang samar di Mazmur 110:4. Pada dasarnya, dua kemunculan Melkisedek ini sangat berbeda satu sama lain.

Yang pertama menarasikan pertemuan Melkisedek dengan Abram dan yang kedua menyebutkan Melkisedek sebagai bagian dari janji Allah yang diberikan pada Daud saat penobatannya sebagai “imamat rajani”.⁵ Berbeda dengan Kejadian, Mazmur menghadirkan Melkisedek tanpa keterangan apa pun. Menurut Lindars, hal ini dapat disebabkan oleh dua kemungkinan: pemazmur menganggap kata “Melkisedek” sebagai *self-explanatory* (sesuatu yang tak perlu dijelaskan karena telah jelas bagi pembacanya) atau karena Mazmur 14 ini sekadar menjadi kenangan tentang penobatan Daud atau para penerusnya (Lindars, 1991: 72). Tetapi jika memang demikian, apakah figur Melkisedek dalam Mazmur juga memengaruhi penulis Ibrani yang kemudian menggunakannya sebagai legitimasi keimaman Kristus? Untuk menjawab hal ini, Eric F. Mason menyatakan bahwa penyebutan Melkisedek dalam penobatan Daud bukan sekadar sebagai nama diri melainkan mencerminkan karakter etimologisnya. Penulis Ibrani menyadari bahwa dengan menggunakan karakter Melkisedek, pembaca dapat memahami sifat keimamannya yang kekal dan bahwa Melkisedek mewakili kebersatuan sifat imamat dan rajani (Mason, 2008: 146). Collin Brown juga berpendapat bahwa sebenarnya di era pra-Kristen dan kekristenan mula-mula, Yudaisme cenderung menafsirkan teks Mazmur dari perspektif mesianik.⁶ Karena itu, Mazmur 110 dapat dilihat sangat dekat dengan peraturan “imamat rajani” mesianik *non-Aaronic*, di mana Melkisedek menjadi dasar peraturan barunya (Brown, 1976: 590). Donald Guthrie juga memberikan pendapat yang senada, bahwa peraturan Melkisedek dalam Mazmur 110 sengaja digunakan oleh Ibrani untuk menunjukkan perbedaannya dari peraturan Harun. Jika peraturan keimaman Harun mendasarkan diri pada kesukuan, peraturan keimaman Melkisedek mensyaratkan “hidup yang tidak dapat binasa” (7:16) dan “imamat rajani”. Kualifikasi inilah yang hanya dapat dipenuhi oleh Kristus saja (Guthrie, 2011: 107). Demikianlah perspektif Mazmur tentang figur Melkisedek digunakan oleh penulis Ibrani untuk mewakili satu-satunya pribadi dalam Perjanjian Lama yang memiliki jabatan raja dan sekaligus imam.

Jika Mazmur menghadirkan Melkisedek sebagai “imamat rajani”, Kitab Kejadian menarasikan kisah Abram⁷ yang sedang berada diperjalanan pulang setelah memenangkan peperangan melawan Raja Kedarlaomer. Karena kemenangan yang gilang gemilang itu, ia disambut oleh raja Sodom di lembah Syawe. Namun tiba-tiba Melkisedek datang—entah dari mana—menginterupsi raja Sodom dengan membawa roti dan anggur, lalu memberkati Abram. Kemudian sebagai respon terhadap berkat yang diterimanya, Abram memberikan sepersepuluh dari semua (harta rampasan) kepada Melkisedek.⁸ Setelah itu, Melkisedek menghilang dari panggung cerita dengan cara yang sama misteriusnya dengan cara ia datang.⁹ Jelas bahwa keterangan Melkisedek sebagai Raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi dalam Ibrani, adalah rujukan langsung dari Kejadian 14. Melkisedek dapat diartikan secara harafiah sebagai “raja kebenaran, rajaku adalah kebenaran”, sedang “Zedek” adalah nama dewa Kanaan yang identik dengan Adoni-Zedek (Yos. 10:1). Di sini narasi Kejadian memberikan “fakta” luar biasa tentang seorang Kanaan yang memberikan berkat pada Abram dan menerima persepuluhan darinya. Hal ini membuktikan bahwa Abram mengakui keimaman Melkisedek (Brown, 1976: 590). Bisa diasumsikan bahwa Ibrani “memakai” figur Melkisedek berdasar penafsirannya terhadap Kejadian 14, untuk menunjukkan superioritasnya—yang nanti

juga akan jadi superioritas Yesus—dari Abram sang patriark. Menarik pula untuk diperhatikan bahwa penulis Ibrani menghilangkan roti dan anggur dalam tulisannya. Nampaknya, peniadaan “roti dan anggur” oleh penulis Ibrani menunjukkan kemampuan interpretasinya yang mumpuni. Apa yang ditulisnya di ayat 1-3 adalah penafsiran tipologis tersembunyi dari Kejadian 14:18-20 dalam terang Mazmur 110 untuk memosisikan Melkisedek sebagai figur keimaman radikal non-legal, yang dibagian selanjutnya akan dihubungkan dengan keimaman Yesus (Brown, 2008: 591). Fakta tidak dicantumkannya roti-anggur dalam Ibrani dijelaskan dengan sederhana oleh Lindars, ia menyatakan bahwa hal itu dilakukan penulis Ibrani hanya karena roti-anggur tidak relevan dengan kepentingannya. Pemberian roti-anggur belum menjadi bagian sakramental dari tugas keimaman saat itu, jadi menurutnya penghapusan roti-anggur dari penjelasan yang disajikan tidak akan melemahkan argumentasinya.¹⁰ Semakin terang, jika Ibrani sengaja menggunakan Melkisedek dalam pembahasan kristologinya untuk menunjukkan peran Mesias sebagai satu pribadi yang menerima kehormatan rajani dan imamat.

Sedang keterangan lanjutan tentang orang tua, silsilah, dan sifat *timeless* Melkisedek yang ganjil di ayat 3, Thomas G. Long berpendapat bahwa Ibrani mengikuti prinsip para rabi kuno, yaitu: *quod non in thora non in mundo* ‘apa yang tidak ada di Torah berarti tidak pernah ada di dunia’ (Long, 1997: 85). Kitab Suci tidak memuat tentang orang tua atau silsilah Melkisedek, karena itu penulis Ibrani berpendapat pula bahwa mereka tak pernah ada. Demikian pula Torah tak pernah merekam kelahiran dan kematian Melkisedek, karena itu pula Melkisedek digambarkan tak terikat waktu. Logika dari prinsip inilah yang dipakai Ibrani untuk menunjukkan keabadian karakter Melkisedek. Nampaknya hal yang paling penting bagi penulis Ibrani bukanlah karakter Melkisedek *per se*, melainkan bagaimana para pembaca (pendengarnya) dapat melihat kualitas pribadinya—kebenaran, damai sejahtera, dan keabadian—yang langsung menunjuk pada *nature* Kristus sebagai imam besar (Long, 1997: 85). Namun berbeda dari Long, Fred L. Horton, Jr. dalam bukunya *The Melchizedek Tradition* yang dikutip oleh Mason, menolak pendapat bahwa prinsip interpretasi kuno dipakai dengan cara demikian. Mason mengutip,

“Horton rejects this particular exegetical move, noting that numerous figures appear in Scripture without such information being discussed yet are not regarded as otherworldly. Instead, Horton uses this ancient Jewish interpretative assumption from silence in a slightly different way. Horton notes, as seen above, that both Josephus and Philo seem to derive the idea that Melchizedek was the first priest of God from the silence about any prior priests in Genesis. Horton then asserts that the author of Hebrews has done a similar thing, so the issue in Hebrews 7:3 is the lack of *priestly genealogy*, not a lack of ordinary human ancestry” (Mason, 2008: 30).

Pada ketiadaan unsur keturunan imamat inilah, Melkisedek dan Kristus terhubung satu sama lain. Lebih lanjut menurut Horton, Ibrani tidak bermaksud menunjukkan keabadian Melkisedek. Melkisedek bersifat fana, sama seperti manusia lainnya (dan pada poin ini nantinya Yesus ditempatkan sebagai yang superior atas Melkisedek) (Mason, 2008: 30). Namun merujuk pada tradisi yang ada dalam komunitas Qumran, Thomas L. Constable menyatakan bahwa sosok Melkisedek dapat diasumsikan sebagai *an angelic being*. Keimaman Lewi memang mewajibkan adanya silsilah imam yang jelas (bdk. Ezr. 2:61-63; Neh. 7:63-65), namun ketiadaan silsilah Melkisedek menunjukkan

bahwa dialah representasi anak Allah yang kekal. Dalam kekekalan ini (sebagai *an angelic being*), Melkisedek berbagi “hakikat” dengan Kristus (Constable, 2010: 63). Sekali lagi kita menemukan kemisteriusan—kalau tak bisa dibilang ketidakjelasan—karakter Melkisedek yang memang dengan sengaja dipakai oleh Ibrani untuk membangun kristologi keimaman.

Dalam ayat 1-3 ini, penulis Ibrani mengungkapkan beberapa kemisteriusan Melkisedek (dan peraturan keimamannya) yang ia kenali. *Pertama*, Melkisedek adalah raja dan imam Allah Yang Mahatinggi. Dalam terang ideologi Mazmur 110, penulis Ibrani mengenal Melkisedek dalam Kejadian 14 sebagai satu-satunya karakter yang menyandang kehormatan rajani dan imamat sekaligus: Melkisedek sang raja kebenaran itu menerima persepuluhan dari Abraham sebagai imam Allah Yang Mahatinggi. *Kedua*, ketiadaan silsilah keimaman Melkisedek hendak dipakai untuk menunjukkan keistimewaan peraturan keimamannya dan juga menekankan kemisteriusan historisitas figur ini. Menurut saya, kita tak perlu menghabiskan energi pada pertanyaan tentang kesejarahan Melkisedek. Jelas, penulis Ibrani tahu betul pembacanya telah mengenal figur Melkisedek dengan baik, bahwa—entah ia tokoh historis atau bukan—kualitas pribadinya mengandung kebenaran, damai, sejahtera, dan di atas semua itu Melkisedek adalah sang imam sampai selama-lamanya. Inilah titik beratnya!

MELKISEDEK YANG MULIA!

⁴ Camkanlah betapa besarnya orang itu, yang kepadanya Abraham, bapa leluhur kita, memberikan sepersepuluh dari segala rampasan yang paling baik. ⁵ Dan mereka dari anak-anak Lewi, yang menerima jabatan imam, mendapat tugas, menurut hukum Taurat, untuk memungut persepuluhan dari umat Israel, yaitu dari saudara-saudara mereka, sekalipun mereka ini juga adalah keturunan Abraham. ⁶ Tetapi Melkisedek, yang bukan keturunan mereka, memungut persepuluhan dari Abraham dan memberkati dia, walaupun ia adalah pemilik janji. ⁷ Memang tidak dapat disangkal, bahwa yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi. ⁸ Dan di sini manusia-manusia fana menerima persepuluhan, dan di sana Ia, yang tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup. ⁹ Maka dapatlah dikatakan, bahwa dengan perantaraan Abraham dipungut juga persepuluhan dari Lewi, yang berhak menerima persepuluhan, ¹⁰ sebab ia masih berada dalam tubuh bapa leluhurnya, ketika Melkisedek menyongsong bapa leluhurnya itu (TB-LAI).

Setelah menguraikan siapa Melkisedek dengan membangun penafsiran atas Kejadian dalam terang ideologi Mazmur, penulis Ibrani kemudian membangun argumen tentang superioritas Melkisedek atas Abraham (yang adalah bapa leluhur keimaman Lewi). Narasi Kejadian 14 kembali ditafsirkan di ayat 4-10. Ibrani membahas lebih jauh tentang betapa mulianya Melkisedek yang menerima sepersepuluh dari harta rampasan terbaik dari sang leluhur Israel (ay. 4). Segera setelah itu, Ibrani membandingkannya dengan para imam Lewi yang memperoleh keimamannya sebagai keturunan Harun dan berhak memungut persepuluhan dari seluruh umat Israel (bdk. Bil 18:21-32), tetapi tidak menerima persepuluhan istimewa dari sang leluhur. Sedang Melkisedek yang bukan keturunan Harun dan tidak memiliki hak atas persepuluhan Israel, justru menerima persepuluhan dan memberikan berkat bagi Abraham (ay. 5-6). Di sini penulis Ibrani terlihat lebih menitikberatkan pada perbandingan (superioritas) Melkisedek dengan para imam keturunan Harun, ketimbang

memperbandingkan Melkisedek dengan Abraham. Namun, tentu kita sudah bisa merasakan bahwa bagian ini bertindak sebagai “bait terakhir” menuju puncak argumentasinya.

Dalam ayat berikutnya Ibrani menegaskan, “bahwa yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi” (ay. 7). Ayat ini seakan menjadi klimaks argumentasi yang menunjukkan tujuan Ibrani: ia sedang menunjukkan fakta superioritas Melkisedek atas Abraham (Long, 1997: 86). Tentu fakta tersebut otomatis juga menunjukkan superioritas Melkisedek atas para imam Lewi, yang belum *come to being* saat narasi Abram dan Melkisedek berlangsung. Menurut Mason, bagian ini adalah interpretasi Ibrani yang sangat cerdas dan berani (Mason, 2008: 34). Imam Lewi kembali “kehilangan angka” dalam perbandingan yang dilakukan penulis Ibrani saat ia membahas tentang mortalitas mereka yang secara langsung diperhadapkan dengan—“Ia yang tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup”¹¹—imortalitas Melkisedek (ay. 8). Sekali lagi kata “hidup” yang disematkan pada Melkisedek menambah misteri tentangnya, benarkah Melkisedek tak pernah mati dan karena itu ia benar *angelic being*? Menurut Brown, “hidup” bagi karakter Melkisedek berarti hidup *di dalam* Kitab Suci (Brown, 1976: 592; bdk. Hughes, 1993: 254).¹² Jadi karena Kitab Suci tak pernah melaporkan kematiannya (bukan karena ia tak pernah mati), penulis Ibrani menjadikan Melkisedek sebagai simbol dari keimaman yang kekal.

Dengan menggunakan konsep kekeluargaan Yudaisme yang kuat, penulis Ibrani berani menyatakan bahwa saat Abraham membayar perpuluhan pada Melkisedek hal itu juga berarti para imam yang “masih berada dalam tubuh bapa leluhurnya” (baca: belum *independent exist*) juga membayar perpuluhan padanya (ay. 9-10). Hughes berpendapat bahwa para Lewi yang berhak menerima perpuluhan sebenarnya telah membayar perpuluhan *melalui* Abraham, sang leluhur mereka (Hughes, 1993: 254). Hal ini menjadi sangat masuk akal karena dalam pandangan Timur Dekat kuno, anak-cucu dianggap turut ambil bagian dalam tindakan leluhurnya. Jadi, Lewi yang saat itu belum eksis dianggap turut terlibat dalam tindakan memberi perpuluhan yang dilakukan oleh Abraham (Constable, 2010: 64). Sebab itulah dengan kedatangan Kristus (sebagai imam besar), peraturan keimaman Lewi terlampaui dan Kristus unggul di segala sisi. Hughes kemudian menyimpulkan bahwa di dalam Kristus-lah Abraham dan Melkisedek bertemu kembali sebagai lambang keimaman *temporal* dan *eternal*. Kristus sebagai Anak Manusia sekaligus sebagai Anak Allah menjembatani manusia dan keberdosaannya di satu sisi dengan Allah dan kemuliaan-Nya di sisi yang lain. Hanya dengan keimaman Yesus dan pengorbanan-Nya-lah, Dia memenuhi persyaratan rekonsiliasi Allah-manusia (Hughes, 1993: 254-255).

Memang dari bagian terakhir ini terlihat bagaimana usaha penulis Ibrani membangun argumentasi untuk menunjukkan superioritas Melkisedek atas sang patriark, dan ia sukses besar. Dengan mengutip Spicq, Mason mendaftar empat keunggulan keimaman Melkisedek dibandingkan para Lewi: (1) Melkisedek menerima perpuluhan dari sang patriark; (2) ia memberkati Abraham (yang memberkati lebih tinggi dari yang diberkati); (3) ia adalah imam yang hidup; dan (4) ia menerima penghormatan dari leluhur Lewi (Mason, 2008: 34). Jelas, Melkisedek menang telak atas Lewi!

KESIMPULAN

Dari proses penafsiran di atas, kita bisa melihat paling tidak ada dua argumen pokok yang disampaikan penulis Ibrani: *pertama*, Melkisedek menerima perpuluhan dari Abraham sang leluhur para imam Lewi. Ini berarti para imam Lewi—yang berhak menerima perpuluhan Israel—juga telah membayar perpuluhannya pada Melkisedek. Dan yang *kedua*, Melkisedek memberkati Abraham. Berdasar pemahaman tentang keimaman pada umumnya, yang lebih tinggilah yang memberkati ia yang lebih rendah. Interpretasi penulis Ibrani terhadap karakter Melkisedek ini sukses memosisikannya sebagai yang superior dibanding tradisi keimaman Harun. Sedang penafsiran penulis Ibrani terhadap Kejadian 14 dan Mazmur 110—yang terkesan *bolak-balik*—itu menurut saya bermuara pada satu tujuan, yaitu memaparkan kristologinya yang unik, yaitu: Kristus sebagai imam besar menurut peraturan Melkisedek yang lebih tinggi, lebih hebat dan lebih kekal ketimbang aturan Lewi.

Namun, jika sampai pada akhir proses penafsiran kita belum juga bisa menerangi misteri seputar Melkisedek, nampaknya bukan penafsirannya yang salah. Tetapi karena untuk penulis Ibrani, siapa Melkisedek secara historis tak terlalu penting! Justru karena Melkisedek adalah karakter yang misterius sejak mulanya, Ibrani menggunakan kemisteriusannya untuk mendasari keimaman Yesus. Meski secara genealogi Yesus tak memenuhi kriteria untuk menjadi imam, namun dengan “peraturan Melkisedek” Ibrani tidak hanya menempatkan Yesus sebagai Imam Besar namun juga menunjukkan superioritas keimaman Yesus. Lebih jauh lagi, karena demikian istimewanya “peraturan Melkisedek” itu (imamat rajani dan imamat kekal), hanya Kristus-lah yang sanggup memenuhinya. Tetapi sekali lagi, penulis Ibrani tampak tak tertarik pada Melkisedek historis. Penulis Ibrani memang tidak sedang menyajikan Melkisedek historis, melainkan “homilitikal Melkisedek”. Bahkan menurut Long, Melkisedek sebenarnya sama “tak jelas” (dan sama *beken*)-nya dengan karakter “tiga orang Majus” dalam kisah Natal (Long, 1997: 84). Pendeknya, Melkisedek adalah campuran antara materi biblis dan kesalehan populer yang tak jelas akar historisnya, namun jelas bagi konteks (penulis dan pembaca) Ibrani saat itu. Kira-kira, demikianlah penulis Ibrani menggunakan karakter Melkisedek demi kepentingan kristologi keimamannya.

Perlu ditegaskan Ibrani tak sedang ingin menyatakan Yesus sebagai suksesor Melkisedek. Tetapi dalam hal keimaman Yesus, penulis Ibrani justru ingin menunjukkan superioritas-Nya atas Melkisedek (Mason, 2008: 30). Superioritas Yesus atas Melkisedek memang tidak ditunjukkan secara eksplisit, namun Ibrani (7:3) menulis: ἀφωμοιωμένος τῷ υἱῷ τοῦ θεοῦ (*apōmōiōmenos tō huiō tou Theou*) ‘was made to resemble (appear like) the Son of God’, ini berarti penulis Ibrani ingin memuliakan Yesus dengan cara mengasosiasikan diri-Nya dengan figur yang sudah mulia (Mason, 2008: 30).

Catatan

¹ Menurut pembagian Surat Ibrani yang dilakukan Thomas G. Long (1997: xi-xii).

² Selain di Mazmur, Salem juga terdapat dalam tradisi Targums dan disebut oleh Josephus. Identifikasi Salem sebagai Yerusalem ini nampaknya telah menjadi hal yang umum dalam masa kekristenan mula-mula (lih. Hughes: 1993). Argumen yang menentang identifikasi Salem sebagai Yerusalem, didasarkan atas alasan bahwa Yerusalem tidak pernah dikenal

sebagai “Salem” melainkan dikenal sebagai “Jebus” (lih. Rendall, 1883: 55). *Philo working on etymological exegesis similar to the writer of Hebrews, hails the monarch of Salem as a “king of peace”* (Leg.All. 3, 79) (lih. Brown, 1976: 592).

³ Tradisi ekstra-biblikal lain yang menyebut Melkisedek adalah IIQMelchizedek yang ditemukan di salah satu gua di Qumran. Di sini Melkisedek digambarkan sebagai ia yang akan mewakili Allah dalam pengadilan eskatologis, ia diposisikan sebagai figur mesianik. Tetapi, menurut Lindars, tradisi ini nampaknya tidak memengaruhi Ibrani karena Melkisedek dalam tradisi Qumran ini muncul berdasar interpretasi Yesaya 61:1-2 dan bagian lain (lih. Lindars, 1991: 74).

⁴ Nama Abram baru akan berubah menjadi Abraham di Kejadian 17:5, namun penulis Ibrani selalu menyebut dengan nama Abraham secara konsisten sesuai dengan ejaan dalam Septuaginta. Hal ini adalah biasa dilakukan oleh banyak penulis Yahudi di masa Bait Allah kedua. Beberapa tradisi ekstra biblical, seperti Pseudo-Eupolemus (Ἀβραάμ–*Abraham*) dan Josephus (Ἀβραμ–*Abramos*) juga melakukannya (lih. catatan kaki dalam Mason, 2008: 26).

⁵ Sebagai terjemahan dari *priest-king* yang menunjukkan bersatunya jabatan rajani dan imamat dalam satu pribadi.

⁶ Dengan mengutip Strack-Biller, Brown menyajikan data bahwa kecenderungan ini sempat menghilang di sekitar tahun 50-250 karena semakin tajamnya ketegangan antara sinagoge dengan gereja yang ekspansif. Dengan menafsirkan Mazmur 110 dengan cara non-mesianik, para rabi nampaknya ingin mengacaukan pemahaman gereja terhadap teks ini (SB IV 452f.) (lih. juga catatan kaki no. 5, di mana dalam tradisi ekstra-biblikal Melkisedek digambarkan dalam terang Mesianis).

⁷ Dalam hal ini saya menggunakan nama Abram sesuai dengan yang ada dalam Kejadian 14.

⁸ Memang masih ada perdebatan antara siapa yang memberikan perpuluhan kepada siapa, namun nampaknya mayoritas pembaca Kejadian memahami bahwa yang menerima persepuluhan hanyalah imam. Penulis Ibrani nampaknya sepakat dengan Josephus (*Ant.* 1.181), Philo (*Congr.* 99), penulis *Genesis Apocryphon* (1QapGen ar XXII 17), dan berbagai penerjemah modern lain bahwa Abram yang membayar perpuluhan kepada Melkizedek (lih. Mason, 2008: 27).

⁹ Kisah Melkisedek dan Abram ini juga terdapat dalam tradisi tulisan ekstra biblical, seperti *Genesis Apocryphon* yang menarasikan interupsi Melkisedek dengan cara yang halus. *Genesis Apocryphon* menceritakan bahwa kedua raja itu bertemu sebelum bersama-sama menemui Abram (1QapGen ar XXII 13-14) (lih. Mason, 2008: 27).

¹⁰ Peniadaan narasi tentang roti dan anggur biasanya dipertanyakan oleh pembaca modern karena hal ini mengandung pesan kuat untuk mengafirmasi hak eukaristi seorang imam (lih. Lindars: 1991: 77).

¹¹ TB-LAI menerjemahkan kata ganti orang ketiga tunggal dalam μαρτυρούμενος ὅτι ζῇ (*marturomenos hoti sē*) ‘one of whom it is testified that he lives’ diawali dengan huruf kapital “Ia” dan “Dia”, hal ini membuat pembaca berkonteks Indonesia menganggap bahwa yang dimaksud di sini adalah Yesus. Menurut saya, “ia” dalam ayat ini masih merujuk pada Melkisedek karena dalam bagian ini penulis Ibrani masih mengembangkan argumentasi tentangnya.

¹² *Genesis 14 says nothing about the death of Melchizedek; he is presented only as living personage, and in its respect he serves as a figure or type of Christ whose priesthood is permanent because he continues forever.*

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Colin (ed.). 1976. *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Vol. 2: G-Pre, Michigan: Grand Rapids.
- Constable, Thomas L. *Notes on Hebrews*, Soniclight, 2010, <http://www.soniclight.com/constable/notes/pdf/hebrews.pdf> (diunduh 06.03.2015).
- Guthrie, Donald. 1983. *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- _____. 1981. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus Kehidupan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hughes, Philip Edgcumbe. 1993. *A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, Michigan: William Eerdmans Publishing Company.

- Lindars, Barnabas. 1991. *New Testament Theology: The Theology of the Letter to the Hebrews*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Long, Thomas G. 1997. *Hebrews: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Louisville, Kentucky: John Knox Press.
- Mason, Eric F. 2008. *You Are A Priest Forever: Second Temple Messianism and the Priestly Christology of the Epistle to the Hebrews*, Leiden dan Boston: Brill.
- Meeks, Wayne A. (gen. ed.). 1993. *The Harper Collins Study Bible*, New York: Harper Collins Publishers.
- Rendall, Frederic. 1883. *The Epistle to The Hebrews in Greek and English with Critical and Explanatory Notes*, London: Macmillan and Co.